
PEMAKNAAN PENGALAMAN BUDAYA UTANG PADA UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLO' BAGI MASYARAKAT TORAJA YANG MERANTAU**Oleh****Emastya Lisu Padang¹, Doddy Hendro Wibowo²****^{1,2} Program Studi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga****Email: ¹tialisupadang@gmail.com**

Article History:*Received: 16-08-2024**Revised: 26-08-2024**Accepted: 19-09-2024***Keywords:***Attitude, Debt**Culture, Rambu solo',**Torajan People Who**Migrated*

Abstract: *Rambu Solo' culture is a culture that has been adopted as a belief of the Toraja people. The Torajan people's understanding of the rituals at the Rambu Solo' ceremony causes families to try to carry out the Rambu Solo' ceremony by looking for large costs and being able to borrow from various sources in order to carry out the ceremony in a grand manner. This research aims to determine attitudes towards the culture of debt at the Rambu Solo' death ceremony for Torajan people who have migrated. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection used included in-depth interview techniques. This research involved three Torajan participants who migrated and implemented a debt culture. The data organization and analysis technique that will be used is the analytical descriptive method. The results of this research show that attitudes towards debt culture at the Rambu Solo' death ceremony for Toraja people who migrate do have an impact after they leave Toraja to migrate. It can be seen from the change in thinking about debt itself, which according to them is not a good thing to do, so there is a shift in meaning in the culture of Rambu Solo'.*

PENDAHULUAN

Budaya *rambu solo'* tersebut merupakan budaya yang telah dianut sebagai kepercayaan masyarakat Toraja, dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'*, keunikan pada budaya ini terletak pada keluarga yang berduka baik dari tanah rantau bisa berkumpul kembali bersama keluarga dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* sebagai tanda penghormatan bagi keluarga yang ditinggalkan dan segenap rumpun keluarga saling berjumpa satu dengan yang lainnya (Guntara, Fachan & Ruja, 2016). *Rambu solo'* yang merupakan prosesi kematian sulit untuk bisa dipahami oleh masarakat yang berasal dari luar wilayah Toraja. *Rambu solo'* dimaknai oleh masyarakat Toraja sebagai sebagai sebuah perayaan atau pesta, jadi dalam prosesi tersebut bukan hanya suasana duka yang dirasakan. yang ditandai dengan waktu pelaksanaannya yang dapat berlangsung selama beberapa hari bahkan sampai satu minggu, serta juga tradisi ini dapat menghabiskan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan prosesi ataupun ritual kematian pada kebudayaan-kebudayaan lain (Lusi & Yuwanto, 2020)

Pemahaman masyarakat Toraja mengenai ritual pada upacara *rambu solo'*

menyebabkan keluarga harus berusaha untuk dapat memberikan sesuatu sebaik mungkin, sehingga hal tersebut menyebabkan orang-orang dapat memberikan penilaian bahwa pada saat ini *rambu solo'* telah mengalami pergeseran serta adanya kesan adu gengsi yang terjadi pada masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut, sehingga pada pelaksanaan upacara *Rambu solo'* kerap dijadikan alasan bagi masyarakat untuk dapat memperlihatkan kedudukan sosial dengan menunjukkan kekayaan serta kecakapan dalam hal mempersembahkan hewan kurban seperti babi dan kerbau serta memberikan jamuan makanan dan minuman kepada banyak orang yang hadir pada tradisi tersebut (Afriani, 2021). Pada beberapa kejadian yang juga diterangkan dalam hasil penelitian (Sampe, 2020) beberapa orang yang sedang berduka dan akan melaksanakan upacara *rambu solo'* cenderung akan meminjam dari berbagai sumber agar dapat melaksanakan upacara tersebut secara megah dengan jumlah hewan yang hendak dikurban cukup banyak.

Dinamika yang terdapat pada upacara *rambu solo'* kini mengalami perkembangan bahkan perubahan yang baik dalam hal pelaksanaan budaya pada upacara *rambu solo'* bagi orang Toraja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2021) dikatakan bahwa pergeseran makna dan nilai tersebut pada upacara *rambu Solo'* pada masa sekarang ini telah terjadi. nilai yang sudah mulai tergantikan yaitu sistem keyakinan, nilai kekeluargaan, bahkan nilai ekonomi yang juga turut mempengaruhi status sosial seseorang dalam masyarakat. Akibat dari adanya pergeseran nilai tersebut, maka makna yang terkandung didalamnya juga turut mengalami perubahan bahkan pergeseran makna. Sehingga dari hal tersebut dapat dilihat faktor yang dapat mempengaruhi sehingga adanya pergeseran makna bahkan nilai pada budaya *rambu solo'* dalam masyarakat Toraja pada masa sekarang ini yaitu: masuknya agama Kristen di Toraja, kemudian yang kedua yaitu meningkatnya kondisi ekonomi pada masyarakat Toraja dan yang terakhir yaitu adanya istilah *Indan* dan *Longko'* bagi masyarakat Toraja pada tradisi *Rambu Solo'* tersebut (Paganggi dkk, 2021).

Peursen (2009) mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, upacara kematian *Rambu Solo'* mengalami dinamika. Dinamika budaya yang terjadi pada masyarakat Toraja berkaitan dengan perubahan cara pandang sebagian anggota masyarakat Toraja. Berdasarkan pandangan dan pemahaman masyarakat Toraja yang ada di perantauan dan yang ada di lingkup Toraja sendiri tentunya berbeda. (Arrang & Agustang, 2020) mengatakan bahwa, hal tersebut dapat terjadi karena ketika masyarakat Toraja yang berada di perantauan tentunya telah mempelajari dan telah beradaptasi dengan kebudayaan dimana mereka berada, sehingga sudah ada beberapa orang yang mulai melupakan kebudayaan tempat mereka lahir dan besar. Sehingga, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbedaan antara orang Toraja yang lahir dan besar di Toraja yang tentunya tetap memegang teguh kebudayaan yang telah dilakukan sejak dahulu kala. Pola pikir bahkan perilaku yang ditunjukkan orang Toraja yang tinggal di Toraja dan yang berada di perantauan tentunya tidak sama dalam memandang budaya serta adat istiadat yang terkandung dalam *rambu solo'*, meskipun upacara ini merupakan salah satu upacara yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, namun hal tersebut telah berbanding terbalik dengan kepercayaan orang Toraja yang berada di luar Toraja sehingga menyebabkan adanya perbedaan sikap mengenai pemahaman dalam upacara *rambu solo'* bagi masyarakat (Sarungallo, 2008).

Azwar (2005) juga mengatakan bahwa terdapat 3 komponen pada sikap, yakni komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Hal ini sejalan dengan pergeseran yang terjadi pada sikap masyarakat Toraja yang merantau. Dari segi kognitif, masyarakat Toraja telah mengetahui bahwa adanya pergeseran makna yang terjadi pada tradisi utang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari segi afektif, adanya bentuk emosional masyarakat Toraja yang merantau mengenai pergeseran tersebut dengan adanya gengsi pada masyarakat Toraja. Hal tersebut juga tampak pada komponen konatif yang dimilikinya, yakni mereka menjadi enggan untuk melaksanakan tradisi telah dianutnya selama ini.

Beberapa faktor psikologis yang dapat mendukung pelaksanaan *rambu solo'* tersebut. Marwing (2011) mengatakan dengan adanya beberapa faktor yang dapat mendukung terlaksananya upacara *rambu solo'* ini merupakan salah satu usaha dari setiap orang agar dapat memenuhi beberapa kebutuhan dasar dalam dirinya, yakni kebutuhan untuk bertahan hidup, cinta dan kasih sayang, kekuatan, kebebasan. Jika hal tersebut menyangkut kekuatan dan kebutuhan untuk bertahan hidup maka pihak-pihak yang hendak melaksanakan upacara *rambu solo'* ini dapat merasa bahwa harga dirinya akan turun apabila tidak melaksanakannya, terlebih lagi apabila dia termasuk dalam *tua-tua tondok* atau kalangan bangsawan Toraja. Berdasarkan faktor tersebut maka dapat diartikan bahwa pelaksanaan *rambu solo'* tersebut ada kaitannya dengan sikap orang Toraja.

Makna dan nilai dari setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja terutama pada upacara *rambu solo'* sudah berubah dari yang semestinya sejalan dengan adanya modernisasi yang berkembang didalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat berpandangan bahwa pada saat ini, apabila seseorang sedang melaksanakan upacara adat sudah tidak lagi didasarkan pada aturan atau ketentuan yang berlaku selama ini, namun sudah mulai mengenyampingkan ketentuan-ketentuan tersebut bahkan melakukannya sesuai dengan keinginan dan kemampuan perekonomian masing-masing individu (Rima, 2019). Selain itu pelaksanaan *rambu solo'* dianggap sebagai rasa hormat terhadap orang tua atau orang yang telah meninggal sehingga masyarakat setempat mendukung adanya tradisi tersebut. Namun pelaksanaan *rambu solo'* tidak lagi dilaksanakan secara sederhana, namun kini *rambu solo'* dilaksanakan secara megah dan meriah sehingga membuat sebagian orang tidak setuju dengan pelaksanaannya karena dianggap sebagai pemborosan. (Salu dkk, 2018). Paganggi dkk (2021) mengatakan bahwa masyarakat Toraja cukup terbuka dengan berbagai perubahan yang hendak masuk kedalam wilayah Toraja. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung pada saat pelaksanaan upacara tersebut mulai berubah. Perubahan tersebut meliputi perubahan sosial dan budaya yang dapat menyangkut infrastruktur bahkan fungsi norma, nilai, pranata, bahkan aspek- aspek yang akan diwujudkan baik dari interaksi antar individu maupun dari interaksi antar organisasi bahkan suatu komunitas. Perubahan itu dapat terlihat dengan adanya pergeseran nilai yang sudah mulai terjadi dalam pelaksanaan upacara adat *rambu solo'*.

LANDASAN TEORI

Azwar (2005) mengatakan bahwa Sikap merupakan suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas kognisi, afektif dan konasi. Sekalipun kesemua konsep berada pada suatu kontinum evaluatif akan tetapi pernyataan masing-masing dapat berbeda..

Komponen Sikap

1. **Komponen Kognitif** Berupa pengetahuan, kepercayaan atau pemikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
2. **Komponen Afektif** Menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek ini dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau hal yang tidak menyenangkan
3. **Komponen Konatif** Melibatkan salah satu predisposisi atau bertindak terhadap objek.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1. **Pengalaman Pribadi** Suatu kondisi yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Salah satu dasar pembentukan sikap yaitu tanggapan. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi.
2. **Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting** Salah satu komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap yaitu keberadaan orang lain. Seseorang yang berperan penting dalam diri seseorang akan mempengaruhi sikap konformis dengan orang yang di anggap penting.
3. **Pengaruh Kebudayaan** Kebudayaan dimana seseorang berada akan mempengaruhi pembentukan sikap. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan dapat berpengaruh karena kebudayaan dapat memberikan corak kehidupan sebagai pengalaman hidup bagi individu-individu yang menjadi anggota dalam suatu kelompok.
4. **Media Massa** Sebagai sarana dalam berkomunikasi, berbagai bentuk media massa tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, adanya suatu informasi mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif untuk terbentuknya sikap seseorang terhadap hal tersebut.
5. **Lembaga Agama dan Lembaga Pendidikan** Lembaga agama dan lembaga pendidikan dapat sebagai sistem yang memiliki pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang karena keduanya dapat memberikan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
6. **Pengaruh Faktor Emosional** Pengalaman dan lingkungan seseorang tidak selamanya akan membentuk sikap individu. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari pada emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri

Utang Pada Upacara *Rambu Solo'*

Pada tradisi utang atau *pa' wai mata* bisa diartikan sebagai rasa afeksi, atau cinta kasih, atau rasa bela sungkawa atau bahkan dapat diartikan sebagai cara untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang telah meninggal "*mammaran mata*" bagi keluarga yang telah ditinggalkan. Makna *pa' wai mata* atau pemberian hewan bagi keluarga yang melaksanakan *rambu solo'* dapat dikatakan sebagai cerminan religius dari keyakinan orang Toraja pada masanya yang biasa disebut sebagai *aluk todolo*. *Pa' wai mata* merupakan sebuah kepercayaan yang menyimpan makna yaitu nilai kekeluargaan dan kasih persaudaraan yang erat. Sehingga dengan beralihnya makna tersebut dapat diakibatkan karena berdasarkan teori Mead, pada saat melakukan praktik *pa'wai mata* adanya gagasan tentang diri yang akhirnya menjadi dasar bagi sebagian orang Toraja dalam melaksanakan praktik tersebut.

Selain itu, *pa'wai mata* tidak lagi dimaknai sebagai wujud cinta kasih, kepedulian, persaudaraan, kekerabatan, dan empati terhadap duka yang dialami, namun karena adanya budaya *siri'* (malu) yang berpadu dalam diri setiap orang Toraja sehingga utang harus dikembalikan, karena bila tidak dilakukan akan menurunkan harga diri keluarga atau orang Toraja yang melaksanakan tradisi tersebut apabila tidak mengembalikan utang yang telah diberikan sebelumnya (Pasolang, 1972)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang telah dikumpulkan akan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, dlm (Atmadja, 2013), penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang akan mewujudkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang akan menjadi narasumber dan dari perilaku yang telah diamati. Disamping itu, penelitian deskriptif merupakan suatu jenis bentuk penelitian yang difokuskan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, seperti fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Melong, 2000)

Pengumpulan data yang hendak digunakan meliputi teknik wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan akan menggunakan pedoman semi terstruktur. Proses wawancara akan direkam menggunakan aplikasi rekaman audio pada telepon genggam berdasarkan persetujuan dari partisipan

Partisipan yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Peneliti akan menggunakan teknik *Convenience sampling* dalam menentukan kriteria partisipan. sehingga partisipan yang akan dipilih merupakan partisipan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Partisipan merupakan suku asli Toraja; 2) partisipan merupakan seorang pekerja di perantauan; 3) Partisipan sudah bekerja sekurang-kurangnya 5 tahun. Hal ini dimaksudkan karena dengan lamanya seseorang merantau maka otomatis ia akan mengetahui kebudayaan diluar yang berberbeda dengan kebudayaan yang selama ini dilakukannya, dan kurun waktu 5 tahun sudah cukup lama untuk seseorang dalam mengenal kebudayaan lain sehingga memicu adanya perubahan sikap mengenai utang pada upacara *rambu solo'* 4) Partisipan turut melakukan tradisi utang pada upacara *rambu solo'*.

Analisis data yang akan digunakan yaitu metode deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian akan dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas yang terjadi di lapangan (Arikunto, 2002). Data wawancara yang telah terampung akan diolah dengan menggunakan langkah-langkah kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), langkah-langkah kualitatif yaitu: 1). Transkrip, yakni data yang telah dirampungkan yang berbentuk rekaman, akan didengarkan kembali agar dapat dituliskan dalam bentuk harafiah secara utuh pada setiap katanya; 2) Reduksi, yaitu data yang telah terampung akan direduksi lagi agar dapat menjadi data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut; 3) Pengolahan tunggal yang berarti data yang telah diragkum berdasarkan gagasan utama dan tema yang ada; 4) Pengkodean, merupakan data yang telah disusun dengan benar, kemudian data akan dikodekan menggunakan angka pada bagian-bagian yang dianggap telah memenuhi kategori atau aspek pada penelitian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan *interview guide* untuk menjadi pedoman untuk mewawancarai subjek. Serta dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 3 subjek yang memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai orang Toraja yang merantau yang berada di Salatiga yang diwawancarai pada bulan desember 2023 di kota Salatiga. Dalam proses persiapan hingga pada saat tahap wawancara tentunya peneliti mengalami beberapa hambatan, salah satunya yaitu menyesuaikan waktu subjek dengan peneliti untuk melaksanakan proses wawancara sehingga proses demi proses dapat dilalui hingga pada saat ini. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui pemaknaan pengalaman terhadap budaya utang pada upacara kematian *rambu solo'* bagi masyarakat Toraja yang merantau. Adapun data yang diperoleh peneliti dan memperoleh hasil penelitian ini yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Partisipan dalam penelitian ini yakni ALL (30 Thn), EP (30 Thn), dan WM (31 thn) merupakan masyarakat asli Toraja yang merantau. Subjek merupakan warga dengan latar belakang sosial yang berbeda. Meskipun sama-sama bekerja di luar Toraja, namun mereka memiliki beban yang sama ketika sedang berhadapan dengan upacara *rambu solo'*, yakni Ketika di Toraja kan dilaksanakan upacara tersebut, tentunya mereka akan ikut andil dalam kegiatan tersebut seperti ikut dalam membeli hewan sembelihan seperti babi atau kerbau. Adapun gambaran subjek sebagai berikut:

Kriteria	Subjek 1 (S1)	Subjek 2 (S2)	Subjek 3 (S3)
Inisial	ALL	EP	WM
Usia	30 Tahun	30 Tahun	31 Tahun
Pekerjaan	Wiraswasta	Wiraswasta	Dosen
Lama Merantau	11 Tahun	10 Tahun	13 Tahun
Status Pernikahan	Belum Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan beberapa hasil temuan sebagai berikut:

Komponen Konatif

1. Keikutsertaan Subjek Pada Upacara Rambu solo'

Sebagian besar dari subjek ketika kembali ke Toraja akan mengikuti kegiatan ini mulai dari proses persiapan yang bisa memakan waktu berbulan-bulan, hal ini dapat terjadi karena pembuatan pondok untuk tempat duduk tamu yang akan datang yang dibuat sedemikian rupa untuk dapat memberikan tempat terbaik untuk para tamu ketika pelaksanaan upacara ini nantinya.

"Ya Saya pernah mengikuti upacara Rambu Solo'. Kadang saya datang sebagai tamu dan kadang jadi penyelenggara juga sih"

Pengakuan S1 mengenai dirinya yang mengikuti rangkaian upacara rambu solo' dari awal hingga berakhirnya menandai bahwa subjek memang merupakan masyarakat Toraja yang merantau dan melaksanakan tradisi tersebut

"Pastinya pernah dong, kita kan orang Toraja, ga mungkin ga pernah mengikuti budaya tersebut. Bukan orang Toraja kalau tidak pernah ikut budaya itu dek"

S2 juga mengakui bahwa dirinya masih ikut dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* mulai dari awal hingga pada saat penguburan yakni berakhirnya kegiatan tersebut.

2. Tindakan Subjek Terhadap Budaya Utang

Terlihat bahwa semua subjek memiliki pendapat yang sama mengenai budaya utang beserta proses pelaksanaannya dalam keluarga mereka, dimana mereka tetap menganut budaya tersebut karena budaya tersebut tidak akan pernah hilang dari masyarakat Toraja dan akan terus melekat pada garis keturunan masyarakat Toraja, sehingga mereka dengan kesadaran penuh tetap melaksanakan budaya utang dalam keluarga mereka, terlihat dengan mereka tetap melakukan urunan untuk membeli hewan seperti babi atau kerbau saat diperhadapkan dengan budaya utang sendiri. Mereka yang melaksanakan budaya utang tentunya akan mengusahakan agar dapat mengikuti kegiatan upacara *rambu solo'* yang didalamnya terdapat tradisi utang yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

"Menurut saya sistem utang pada upacara Rambu Solo' itu di Toraja itu memang sudah terjadi dari sejak nenek moyang kita dahulu sehingga dalam keluarga kami masih menganut akan hal tersebut"

Dalam keluarga S3 masih tetap berkontribusi dalam budaya utang karena itu memang sudah terjadi sejak nenek moyang subjek, sehingga subjek tetap melaksanakannya.

"... Budaya utang Dalam keluarga saya ya kalau ada yang mengutang tahu diri lah yang mau hutang wajib lah dia yang dia kembalikan"

Pengakuan S1 memberikan isyarat bahwa dalam keluarga subjek dituntut untuk mengembalikan utang yang telah menjadi tanggung jawabnya.

3. Kesiapan Subjek Dalam Menghadapi Budaya Utang

Terlihat bahwa dalam proses pelaksanaan budaya utang, setiap subjek tetap diminta untuk menyanggupi pendanaan yang hendak dilakukan, baik berupa hewan maupun berupa uang. Hal tersebut terjadi karena mereka dinilai sudah memiliki penghasilan sendiri yang tentunya cukup untuk digunakan dalam pendanaan hewan maupun kegiatan yang hendak dilaksanakan. Sehingga ketika ditanya mengenai kesiapan mereka, tentunya subjek tidak memiliki pilihan selain siap karena ini merupakan adat istiadat yang tentunya tidak bisa mereka lepaskan dari dalam diri mereka sendiri.

"Siapa ga siap sih sebenarnya hehehehe.. soalnya kan uang ga diambil dari daun kan ya.. jadinya kalau pas lagi ga ada uang yam au gimana, kita yang jauh pun jadinya harus mengutang lagi untuk bisa mendapatkan uang"

Terlihat bahwa S2 sebenarnya masih belum siap, namun karena sudah menjadi tradisi sehingga subjek harus siap dalam proses pelaksanaannya.

"Dibilang siap atau tidak siap Kita harus siap jadi biarpun misalkan ini saya tidak bisa mengembalikan hutang saya pada saat ini tapi ke depannya juga setelah saya punya uang dan mereka berduka nah di situ di situ baru saya mengembalikan utang saya"

S3 juga menjelaskan bahwa meskipun belum siap dalam menghadapi banyaknya tuntutan upacara *rambu solo'*, namun subjek masih tetap berusaha untuk menyanggupi dan ikut serta dalam rangkaian upacara *rambu solo'*.

Komponen Kognitif

1. Pendapat Subjek Mengenai Budaya Utang Pada Upacara Rambu Solo'

Terlihat bahwa subjek ada yang setuju dengan budaya utang dan adapula yang tidak setuju. Bagi yang setuju beliau beranggapan bahwa utang pada upacara *rambu solo'* sangat membantu bagi yang melaksanakan upacara tersebut. Karena apabila kita membawakan

babi atau bahkan dalam bentuk uang maka itu dapat digunakan untuk meringankan dana yang harus dikeluarkan untuk pelaksanaan upacara *rambu solo'* ini, begitupun sebaliknya, apabila beliau melakukan upacara *rambu solo'* ini juga dan ada kerabat maupun keluarga dekat lainnya yang memberikan babi atau mungkin dalam bentuk uang maka beliau akan merasa terbantu untuk meringankan biaya yang harus dikeluarkan untuk pelaksanaan upacara tersebut. Namun bagi yang tidak setuju, beliau beranggapan bahwa budaya utang dan *rambu solo'* seharusnya dipisahkan, hal tersebut harus dilakukan karena utang itu tidak baik untuk dilakukan sementara kita tetap harus melaksanakan budaya *rambu solo'*, apabila ingin melaksanakan lebih baik jika kita menabung dahulu, jadi tidak perlu berutang lagi.

"Kalau sistem utang itu ya kita bawa babi atau tedong terus nanti dibalikin lagi sama yang kita bawain. Bisa juga mereka bawain kita babi atau tedong terus nanti kita balikin gitu. Tapi ya itu sekarang udah ada yang mulai bawa uang juga kayaknya"

S2 memaknai bahwa sistem utang dalam *rambu solo'* harus dikembalikan dan pemaknaannya yakni hewan yang dibawa kepada kerabat atau keluarga harus dilaksanakan bahkan tidak jarang untuk mereka berutang kepada tetangga atau orang lainnya.

"Tradisi utang dalam artian di sini itu ya utang itu tidak baik ya saudara-saudara karena akan jadi beban di masa akan datang beban pikiran."

S1 juga menjelaskan bahwa tradisi utang itu tidak baik bagi subjek, karena hal tersebut dapat menjadi beban pikiran apabila terus dilakan, sehingga hal tersebut bisa saja mengganggu psikis seseorang apabila tidak dapat melaksanakannya.

"...Kalau menurut saya ada positifnya ada negatifnya positifnya yaitu e... kita bisa meringankan beban mereka mereka yang berduka bisa.. bisa juga meringankan beban kita pada saat kita juga ee sedang berduka nah itu yang sistemnya tapi yang negatifnya itu ya itu tadi hutangnya kita itu tidak akan pernah lunas orang Toraja bilang biarpun tujuh turunan utang-utang piutang yang ada dalam masalah itu tidak akan terlunas"

S3 selanjutnya juga memaknai hal yang sama dengan subjek sebelumnya, namun subjek lebih menekankan bahwa budaya utang ini tidak akan pernah lunas karena orang Toraja telah menganut kebudayaan tersebut, yang dimana, budaya akan terus berkelanjutan hingga seterusnya.

2. Pandangan Subjek Mengenai Utang pada Upacara rambu solo' Dibandingkan dengan kebudayaan luar

Terlihat bahwa subjek berpendapat bahwa budaya *rambu solo'* secara khusus memiliki keunikannya tersendiri, terlepas dari budaya utang tersebut. Karena tentunya budaya *rambu solo'* merupakan kebudayaan dari nenek moyang yang diadaptasi dari kepercayaan *aluk todolo* yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan dan kemampuan masyarakat Toraja seperti sekarang ini. Namun apabila digabungkan dengan utang yang ada, maka sebagian besar dari narasumber memilih untuk mengikuti budaya luar, karena dengan demikian mereka tidak perlu berutang untuk melaksanakan adat istiadat yang berlaku ditempat mereka berdomisili.

"Kalau kita liat Toraja sekarang, kan banyak tuh orang-orang yang melaksanakan budaya ini karena gengsi semata, bukan berdasarkan adat yang sebenarnya. Kan kalau kita liat adat, kalau mau melaksanakan itu kita juga perlu liat kasta kan? Itu ga sembarang

sebenarnya. Tapi sekarang banyak orang yang. asalkan ada uang ya buatnya bisalah. sabilah. jadi emang udah hilang gitu konteks awalnya”

S2 beranggapan bahwa apabila pelaksanaan budaya utang seharusnya dapat dilakukan apabila kita sudah mampu, bukan karena gengsi semata sehingga kita harus berutang bila melaksanakannya.

“...Saya lebih apa ya enggak tahu ya lebih senang atau apa ya apa saya lebih senang melihat orang di tempat domisili saya sekarang yaitu di Jawa karena orang karena kalau orang meninggal itu keluarga keluarga kalau di Toraja itu apa ya kayak dukanya itu berlarut-larut gitu loh sampai acaranya bisa sampai 1 minggu rambu Solo’ itu pun dukanya masih sangat dalam tapi kalau di sini di tempat domisi saya konteksnya kayak dua hari dua hari atau satu hari aja gitu sehingga kita juga ga perlu berhutang dalam pelaksanaan kegiatannya...”

S3 lebih tertarik dengan kebudayaan luar karena jika dibandingkan dengan kebudayaan Toraja, kebudayaan luar tidak berlarut-larut dalam memaknai kedukaan tersebut, berbeda dengan orang Toraja yang bisa menyimpan mayat sehari-hari bahkan bertahun-tahun sehingga dalam tradisi budaya diluar budaya Toraja tidak memakan biaya yang besar dan tidak mengharuskan subjek untuk berhutang.

Komponen Afektif

1. Pendapat Subjek Mengenai Kebudayaan Diluar Toraja

terlihat bahwa ada subjek yang belum terlalu mengetahui kebudayaan tempat tinggalnya sekarang, meskipun begitu, subjek berpendapat bahwa masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri dalam adat istiadatnya. Hal tersebut dapat terjadi karena subjek hanya sibuk bekerja dan tidak terlalu terlibat keadaan maupun kebudayaan setempat. Ada juga yang sudah mengetahui kebudayaan setempat namun menolak untuk mengikutinya karena sejak kecil sudah terbiasa dengan kebudayaan Toraja dan aturan-aturan budaya yang diterapkan di Toraja. Selain itu, ada juga subjek yang tertarik dengan kebudayaan luar, karena kebudayaan luar tentunya tidak seperti kebudayaan di Toraja, dimana adat istiadat toraja yakni utang tidak diberlakukan di tempat tersebut, sehingga tidak memberatkan, tidak seperti budaya utang yang selalu mengharuskan penganutnya untuk melaksanakannya.

“.... Terus juga budaya mereka yaitu piutang seperti saya lihat mungkin itu tidak harus dikembalikan sih sebenarnya kalau menurut saya yang saya lihat ya mungkin tidak harus dikembalikan, tapi di Toraja itu itu harus dikembalikan dan itu tidak tidak apa ya namanya Apa sih itu harus dikembalikan karena menjadi sirik atau malu.”

S2 menyatakan bahwa kebudayaan di Toraja dengan kebudayaan tempat tinggalnya berbeda, hal tersebut terletak pada pemaknaan budaya utang dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dalam budaya Toraja utang itu harus dikembalikan, namun dalam budaya di luar Toraja utang tidak harus untuk dikembalikan.

“... Kalau budaya orang sini itu tidak tidak terlalu apa ya tidak terlalu alami sudah sudah enggak alami lah orang sini tapi di Toraja itu masih sangat alami jadi budaya itu sangat berkembang pesat meskipun itu ada pergeseran-pergeseran sedikit tapi itu masih sangat berkembang di sana beda dengan di sini sudah pudar jadi masyarakat di sini Sekedar saya yang saya lihat itu paling pameran-pameran dalam hal pernikahan atau apa namanya kedukaan itu udah udah nggak terlalu ini sih udah ala-ala modern sekarang kalau di sini”

S3 yang lain menyatakan bahwa kebudayaan yang dianutnya sudah tidak alami lagi, karena sudah banyak pergesern dari budaya luar yakni modernisasi karena masyarakat dalam pelaksanaan adatnya seperti pernikahan sudah modern dibandingkan dengan kebudayaan di Toraja yang masih alami dari segi kebudayaannya.

2. Subjek Menyukai atau Tidak menyukai Budaya Utang

terlihat bahwa masing-masing subjek memiliki pandangannya masing – masing, ada yang menyukai dan ada juga yang tidak. Subjek yang setuju dengan budaya utang berfikir bahwa budaya ini seperti timbal balik bagi dirinya sendiri, karena apabila utang tersebut ada, maka suatu saat nanti utang yang ada itu harus dikembalikan, dan hal tersebut tidak akan pernah putus meskipun suatu saat nanti telah dikembalikan namun dikemudian hari harus berikan lagi, sehingga istilah yang orang Toraja berikan pada budaya utang ini yaitu,

“Meskipun 7 turunan, budaya utang dalam masyarakat Toraja tidak akan musnah”

Namun, bagi subjek yang tidak menyukai budaya utang dipengaruhi karena mereka merasa terbebani dengan adanya budaya utang ini, mereka dituntut untuk mengadakan yang sebenarnya tidak ada dan mengesampingkan ego untuk mencapai pelaksanaan budaya utang ini.

“...Kalau kita melaksanakan suatu kegiatan pastinya kita tidak mau berutang ya sama konteksnya dengan upacara rambu Solo”

S1 berpendapat bahwa subjek tidak menyukai budaya utang, karena menurut subjek, apabila kita ingin melaksanakan suatu kegiatan lebih baik jika kita tidak berhutang begitu juga ketika kita melaksanakan budaya.

“Perlu sih dana yang lebih besar lagi karena mungkin sebelum-sebelumnya keluarga tersebut sudah menanamkan utang pada orang-orang yang atau kerabat-kerabat mereka yang berduka”

S3 beranggapan bahwa budaya utang itu perlu karena dapat membantu keluarga atau kerabat yang melaksanakannya dan jika saatnya subjek suka akan melaksanakan budaya *rambu solo’* ini, maka akan terbantu juga dari kerabat yang telah diberikan sebelumnya. Sehingga menurut subjek ada timbal balik dari kedua belah pihak.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki hasil bahwa masyarakat Toraja yang merantau masih mengikuti *rambu solo’* hingga pada saat ini. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tujuh tema mengenai pemaknaan pengalaman budaya utang pada upacara kematian *rambu solo’* bagi masyarakat Toraja yang merantau. Tema tersebut antara lain keikutsertaan subjek pada upacara *rambu solo’*, tindakan subjek terhadap budaya utang, kesiapan subjek pada pelaksanaan budaya utang, pendapat subjek mengenai budaya utang pada *rambu solo’*, pandangan subjek mengenai budaya utang pada *rambu solo’* dibandingkan dengan kebudayaan luar, pendapat subjek mengenai kebudayaan di luar budaya Toraja dan subjek menyukai atau tidak menyukai budaya utang.

Keikutsertaan subjek pada upacara *rambu solo’* masih cukup aktif, tercermin dalam pelaksanaan *rambu solo’* apabila kembali ke kampung halaman, sehingga dari awal pembentukan pondok, pelaksanaan dan berakhirnya rangkaian acara *rambu solo’*. Namun jika berada di tempat domisili sekarang yakni diluar Toraja, maka subjek akan berkontribusi dalam bentuk dana apabila memiliki dana yang cukup untuk diberikan bukan dalam bentuk tenaga. Namun apabila tidak memiliki dana untuk diberikan maka

otomatis tidak berkontribusi dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Balaba & Najamuddin, 2022) menyatakan bahwa etos kerja masyarakat Toraja didasari pada keinginan untuk dapat berpartisipasi dalam upacara *rambu solo'*. Sehingga masyarakat Toraja yang merantau akan berusaha bekerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih untuk dapat berkontribusi dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*.

Tindakan subjek terhadap budaya utang tidak terlepas dari partisipasi yang dilakukan pada upacara kematian *rambu solo'*. Orang Toraja yang merantau memaknai bahwa inti dari kegiatan ekonomi dan kerja orang Toraja adalah untuk memenuhi tanggung jawab ritus (Sampe, 2020). Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Toraja menanggapi budaya utang sebagai tanggung jawab untuk melestarikan budaya yang memang sudah ada dari dahulu kala.

Penduduk Toraja percaya bahwa tanpa adanya upacara ritual *rambu solo'* maka arwah orang yang telah meninggal akan memberi kesialan bagi keluarga yang ditinggalkan (Limbong, 2020). *Aluk sola pemali* yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja selama berabad-abad tidak terlepas dari adanya usaha-usaha untuk meneruskan tradisi-tradisi yang ada dari sejak dahulu kala (Pasande, 2013). Akibatnya, istilah “umpaden tu apa taek” atau mengadakan hal yang tidak ada menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Toraja. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan subjek dalam penelitian ini yaitu subjek tetap diminta untuk menyanggupi pendanaan yang hendak dilakukan baik berupa hewan maupun berupa uang untuk dapat melaksanakan upacara *rambu solo'*. Subjek juga melakukan apa yang menjadi kewajibannya pada saat melaksanakan upacara *rambu solo'* ini, sehingga dalam pelaksanaannya, subjek sudah baik dalam mempersiapkan upacara *rambu solo'* ini. Terlebih lagi pada saat budaya utang pada upacara *rambu solo'* dilaksanakan, subjek sudah melaksanakan kewajibannya sehingga bisa dikatakan bahwa subjek bisa mengikuti budaya utang dalam upacara *rambu solo'* dengan baik.

Pendapat subjek mengenai pelaksanaan sistem utang pada upacara *rambu solo'* yaitu subjek masih terus melaksanakannya jika mereka mampu secara fisik dan finansial untuk pelaksanaannya, karena seperti yang diketahui bahwa dalam pelaksanaan *rambu solo'* membutuhkan biaya yang memang sangat besar terlebih lagi untuk hewan yang akan dikurbankan juga jumlahnya cukup banyak, sehingga apabila ingin melaksanakan upacara *rambu solo'* terlebih lagi budaya utang, subjek harus mampu secara fisik dan juga secara finansial. Sehingga subjek harus memiliki kesiapan sebelum melaksanakan budaya utang tersebut. (Abdurahim, 2015) mengatakan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara *rambu solo'* tergolong sangat tinggi (mahal). Apabila dilihat dari perspektif masyarakat diluar masyarakat Toraja akan menganggap hal tersebut sebagai pemborosan karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk dapat mengumpulkan biaya tersebut dibutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Pada budaya utang pada upacara *rambu solo'*, budaya utang sangat sulit untuk dihilangkan. Hal tersebut terjadi karena sudah menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat Toraja. Sebagian besar subjek kurang setuju dengan adanya budaya utang pada upacara *rambu solo'*, karena utang dalam budaya *rambu solo'* merupakan tradisi yang menurut subjek sangat merugikan dan tidak baik jika terus dibudayakan. Sehingga sebagian besar subjek lebih menyukai budaya tempat somisilinya saat ini. Namun

meskipun seperti itu, mereka kurang mendalami peran sebagai masyarakat tempat domisi mereka sendiri karena tuntutan pekerjaan yang harus mereka jalani sehingga kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Tetapi mereka lebih setuju dengan kebudayaan luar karena tidak menerapkan sistem utang yang menurut subjek tidak baik jika terus dikembangkan. (khoerul ummah, 2022) menyatakan bahwa upacara *rambu solo'* perlahan-lahan mengalami degradasi makna yang merubah nilai menjadi manifestasi *siri'* yang mana pelaksanaan upacara yang semarak dan royal serta mahal serta merta menaikkan gengsi keluarga dimata masyarakat setempat, sehingga hal tersebut yang mengakibatkan perantau lebih setuju dengan kebudayaan luar karena tidak adanya sistem utang yang berlandaskan akan *siri'* yang saat ini mulai dilakukan sebagian orang dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya bukan hanya utang dalam bentuk hewan saja yang berlaku di Toraja, namun juga makanan, tenaga manusia, bahkan juga dalam bentuk uang. Sehingga menurut subjek, jika budaya utang ini terus diberlakukan dan bahkan mungkin bisa saja untuk dikembangkan, akan menjadi *boomerang* tersendiri bagi masyarakat Toraja yang melaksanakannya.

Dalam proses hidup, manusia tentukan akan memiliki sikap mereka masing-masing. Begitu juga dengan subjek pada penelitian saat ini. Subjek dalam penelitian ini semuanya merupakan perantau yang tentunya berada jauh dari Toraja. Sehingga subjek memiliki pendapat mengenai kebudayaan diluar budaya Toraja yang sebagian besar mengatakan bahwa budaya Toraja sangat jauh berbeda dengan kebudayaan tempat domisili mereka saat ini. Memang setiap budaya memiliki keunikan masing-masing, begitu juga dengan kebudayaan Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Arruan, (2023) menurut mereka budaya diluar budaya Toraja juga memiliki keunikannya masing-masing. Berbeda dengan kebudayaan yang ada di Toraja, budaya luar tidak memberlakukan sistem utang dalam pelaksanaan adatnya, sehingga tidak memberatkan masyarakat yang melaksanakannya

Setiap proses perubahan sikap yang terjadi, sebagian besar subjek cenderung menyetujui tempat domisi mereka saat ini, karena tidak diberlakukan sistem utang didalamnya. Seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, subjek cenderung tidak setuju dengan budaya utang yang telah dilaksanakan selama ini, hal tersebut terjadi karena budaya utang dapat merugikan apabila terus-terusan diberlakukan dan juga tidak baik jika terus dilestarika.

Pemaknaan pengalaman budaya utang pada upacara kematian *rambu solo'* dimaknai dengan terjadinya pergeseran makna yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Toraja yang merantau. Pergeseran makna ini terjadi karena adanya budaya *siri'* atau *longko'* yang kini mulai ada dalam kehidupan masyarakat Toraja yang melaksanakan budaya *rambu solo'*. Akibatnya masyarakat akan berusaha mengadakan sesuatu untuk dapat melaksanakan budaya tersebut. Sehingga masyarakat Toraja yang merantau untuk bekerja juga mendapatkan dampak dari adanya *siri'* tersebut, mereka diminta untuk dapat berkontribusi baik secara tenaga maupun materi dalam pelaksanaannya, yang berdampak pada sikap masyarakat Toraja yang merantau dimana mereka kini cenderung lebih setuju dengan budaya luar yang tidak menerapkan sistem utang dalam pelaksanaan kebudayaannya (Rahman, 2023).

Sehingga dari penelitian ini memiliki kelemahan yakni lebih banyak menggunakan subjektifitas pada narasumber yang beresiko kuat mengurangi objektifitas hasil penelitian.

Hal tersebut didasarkan pada metode penelitian yakni dengan melakukan wawancara kepada para subjek yang tentunya dari wawancara tersebut peneliti dapat memberikan hasil dari penelitian ini. Selain itu, terbatasnya jumlah partisipan dan tempat penelitian sehingga tidak menggambarkan populasi sampel secara luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat memberikan kesimpulan bahwa sikap terhadap budaya utang pada upacara kematian *rambu solo'* bagi masyarakat Toraja yang merantau memang memiliki dampak setelah mereka berada diluar Toraja untuk merantau. Temuan menunjukkan bahwa perubahan pemikiran mengenai utang itu sendiri dan masyarakat Toraja yang merantau tertarik dengan kebudayaan luar karena dianggap tidak memberatkan dalam segi hutang. Terlihat dari pandangan mengenai budaya utang pada upacara *rambu solo'* dibandingkan dengan kebudayaan luar yang dimana pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Toraja yang merantau lebih menyukai kebudayaan luar karena dengan demikian mereka tidak perlu berhutang untuk melaksanakan adat istiadat yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurahim, A. (2015). Makna biaya dalam upacara rambu rolo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>
- [2] Afriani. (2021). *Tradisi utang piutang dalam ritual adat rambu solo pada masyarakat muslim Toraja* Makale dalam perspektif hukum islam. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3417/1>.
- [3] Arianti, I. (2021). Pergeseran nilai dan makna budaya tradisi rambu solo' masyarakat Toraja di masa modern. *Alliri: Journal of Anthtropolgy*, 3(2), 2684–9925. <https://1001indonesia.net/mengenal-aluk-todolo-agama-leluhur-suku-toraja/>
- [4] Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [5] Arrang, G. T., & Agustang, A. (2020). Pergeseran pemaknaan rumah adat tongkonan dan alang pada masyarakat Toraja. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14416>
- [6] Arruan, S. (2023). *Pemahaman unnali melo terhadap karakter orang Toraja*. 2020208013.
- [7] Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan metodologi dan penelitian kualitatif dalam ranah ilmu akuntansi. *Akuntansi Profesi*, 3(2), 122–141.
- [8] Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, cetakan IX. Yogyakarta: Liberty
- [9] Balaba, A. N., & Najamuddin, M. (2022). Budaya dan spirit ekonomi: Studi Etos Kerja Masyarakat Toraja di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar. *Jurnal Kajian Sosial ...*, 6(2), 1–10. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/IKSB/article/view/104>
- [10] Danim, S (2002). Menjadi peneliti kualitatif rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan penelitian pemula 29 bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [11] Guntara, F., Fatchan, A. & Ruja, N. (2016). *Kajian Sosial Budaya. Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24
- [12] khoerul ummah. (2022). Siri' to mate: Tedong sebagai harga diri pada rambu solo' di Toraja, 3(8.5.2017), 2003–2005.

- [13] Limbong, I. (2020). Pengaruh salah satu budaya (rambu solo') terhadap perekonomian masyarakat di Toraja Utara. In *OSF Preprints*. November (pp. 1–9). <https://osf.io/preprints/umn6e/%0Ahttps://osf.io/umn6e/download>
- [14] Lusi, R. A., & Yuwanto, L. (2020). Aspek-aspek psikologis pada prosesi rambu solo' (Tinjauan Teori Religiusitas). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 336–346. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2057>
- [15] Marwing, A. (2011). Problem psikologis dan strategi coping pelaku upacara kematian rambu solo' Di Toraja (Studi Fenomenologi Pada Tana' Bulaan). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 209–229. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1552>
- [16] Moleong L (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [17] Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' pada masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20
- [18] Pasande, D. S. (2013). Budaya longko' Toraja dalam perspektif etika lawrence kohlberg. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 117–133. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13196>
- [19] Pasolang, S. A. (1972). J. Tammu dan Van Der Veen, Kamus Toraja – Indonesia (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 356. 1 1. 1–24.
- [20] Peursen, C. A. van. (2009). Strategi Kebudayaan (Edisi 19). Yogyakarta: Kanisius.
- [21] Rahman, A. (2023). Longko: harga diri berbasis etika pada masyarakat Toraja. *Siwayang Journal | Volume*, 2(2), 75–84. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG>
- [22] Rima, G. (2019). Persepsi mayarakat Toraja pada upacara adat rambu solo' dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- [23] Salu, P. S., Ngangi, C. R., & Sondakh, M. F. L. (2018). Persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di desa Marinding kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 67. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.14.3.2018.21535>
- [24] Sampe, N. (2020). Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya rambu solo' di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 26–43. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>
- [25] Sarungallo, T. (2008). Ayah anak beda warna! anak toraja kota menggugat. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya
- [26] Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.